



**AGROPROSS**

National Conference  
Proceedings of Agriculture

**Proceedings:**

**Transformasi Pertanian Digital dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Masa Depan yang Berkelanjutan**

Tempat : Politeknik Negeri Jember

Tanggal : 19 Oktober 2022

**Publisher :**

**Agropross, National Conference Proceedings of Agriculture**

DOI : [10.25047/agropross.2022.320](https://doi.org/10.25047/agropross.2022.320)

## **Pengaruh Kebijakan Pembatasan Covid-19 dan Harga Bahan Baku Terhadap Pendapatan Perajin Tempe**

*Author(s):* Badilah<sup>(1)\*</sup>, Andung Rokhmat Hudaya<sup>(1)</sup>, Wachdijono<sup>(1)</sup>

<sup>(1)</sup> Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

\* Corresponding author: [badilahbinrawin@gmail.com](mailto:badilahbinrawin@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*During the COVID-19 pandemic, most people experienced a decline in the income of tempe craftsmen. The size of the income of tempe craftsmen is influenced by many factors. However, it is alleged that the factors that are strongly suspected of influencing income during the Covid-19 pandemic are the factors that affect Covid-19 and the price of raw materials. This study aims to determine the direct effect of the variable on Covid-19 and the variable price of raw materials on the income variable of tempe craftsmen and its direct effect on the variable level of marketing difficulty. The location chosen in this study was determined intentionally, namely in Wanasaba Kidul Village, Talun District, Cirebon Regency. This research was conducted for five months in September 2021–January 2022. The design of this study was quantitative with a survey method. The sampling technique used a saturated sample of 31 respondents, while the data analysis used path analysis. The results of this study conclude that the Covid-19 policy variable has a direct effect of 0.205 and the price of raw materials has a direct effect of 0.199 on the income of tempe craftsmen and does not affect the level of marketing difficulty with regression coefficient values of 0.299 and 0.354. The results of this study provide recommendations to tempeh craftsmen to focus more on marketing strategies such as increasing prices or reducing product volume so that income remains stable during the Covid-19 pandemic.*

### **Keywords:**

*path analysis;  
raw material  
prices; Covid-  
19 restriction  
policies;  
marketing;  
income;*

### **Kata Kunci: ABSTRAK**

*analisis jalur;  
harga bahan  
baku; kebijakan  
pembatasan  
Covid-19;  
pemasaran;  
pendapatan;*

Pada masa pandemi covid-19 sebagian besar masyarakat mengalami penurunan pendapatan tak terkecuali para perajin tempe. Besar kecilnya pendapatan perajin tempe dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun demikian, disinyalir faktor yang diduga kuat mempengaruhi pendapatan pada masa pandemi Covid-19 adalah faktor kebijakan pembatasan Covid-19 dan harga bahan baku. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara langsung variabel kebijakan pembatasan Covid-19 dan variabel harga bahan baku terhadap variabel pendapatan perajin tempe dan pengaruh secara tidak langsung melalui variabel tingkat kesulitan pemasaran. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja yaitu di Desa Wanasaba Kidul Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon. Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan pada September 2021–Januari 2022. Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode survei. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh berjumlah 31 responden, sedangkan analisis data menggunakan path analysis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa variabel kebijakan pembatasan Covid-19 berpengaruh langsung sebesar 0,205 dan variabel harga bahan baku berpengaruh langsung sebesar 0,199 terhadap pendapatan perajin tempe serta berpengaruh secara tidak langsung melalui variabel tingkat kesulitan pemasaran dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,299 dan 0,354. Hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada perajin tempe agar lebih fokus pada strategi pemasaran seperti menaikkan harga atau mengurangi volume produk sehingga pendapatan tetap stabil pada masa pandemi Covid-19.



## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 merupakan wabah sejenis influenza yang berasal dari Kota Wuhan, China. Virus ini masuk ke Indonesia pada awal Maret 2020 dan resmi ditetapkan menjadi pandemi sejak dikeluarkannya Keputusan Presiden Nomor 12 tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non-Alam Penyebaran *Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. Hal demikian tentu saja mengganggu kestabilan ekonomi baik nasional maupun global yang dampaknya dirasakan langsung oleh semua kalangan, termasuk salah satunya adalah perajin tempe rumahan di Desa Wanasaba Kidul.

Desa Wanasaba Kidul merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon yang dikenal karena sebagian besar masyarakatnya adalah pedagang dan perajin tempe rumahan. Kondisi pandemi di Desa Wanasaba Kidul dan sekitarnya cukup mengkhawatirkan, karena desa yang terletak di Kecamatan Talun ini bersama dengan kecamatan lainnya di Kabupaten Cirebon cukup sering terkena zona merah. Menurut Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon Enny Suhaeni mengungkapkan bahwa kasus kematian Covid-19 di Kabupaten Cirebon mencapai 5,9% (Abba Gabrillin, 2021). Angka tersebut melampaui angka kematian nasional akibat Covid-19 yakni 2,7% per 14 Maret 2021. Berdasarkan peta risiko sebaran wilayah terjangkit Covid-19 yang bersumber dari Publikasi Pemerintah Kabupaten Cirebon tanggal 10-24 Januari 2021, hampir semua wilayah kecamatan di Kabupaten Cirebon masuk kedalam zona merah kecuali Kecamatan Kapetakan, Kecamatan Gempol, Kecamatan Kaliwedi dan Kecamatan Sedong (Pemerintah Kabupaten Cirebon, 2021). Kondisi tersebut tentunya menimbulkan dampak bagi para pedagang terutama menurunnya pendapatan.

Pendapatan para perajin tempe berasal dari hasil dari penjualan tempe

dikurangi dengan total biaya operasional yang telah dikeluarkan. Berdasarkan survei pendahuluan (Januari 2021) terhadap lima sampel perajin tempe diperoleh fakta bahwa pada masa pandemi Covid-19 perajin tempe yang ada di Desa Wanasaba Kidul mengalami penurunan pendapatan kurang lebih mendekati angka 10% dibandingkan dengan pendapatannya sebelum pandemi covid-19. Besar kecilnya pendapatan perajin tempe pada masa pandemi Covid-19 ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun demikian, peneliti membatasi faktor-faktor yang diduga mempengaruhi pendapatan pada masa pandemi Covid-19 ini antara lain faktor kebijakan pembatasan Covid-19, harga bahan baku dan tingkat kesulitan pemasaran.

Kebijakan pembatasan diterapkan di Indonesia pertama kali pada April 2020, pemerintah kemudian beberapa kali membuat dan memperpanjang kebijakan pembatasan untuk mencegah lonjakan kasus positif Covid-19. Kebijakan tersebut diantaranya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), PSBB Transisi, Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Jawa-Bali, PPKM Mikro dan PPKM Darurat. Adapun kebijakan pembatasan di Desa Wanasaba Kidul menyesuaikan dengan kebijakan nasional serta penerapannya disesuaikan dengan aturan pemerintah daerah setempat. Kebijakan pembatasan ini menekankan kepada masyarakat untuk mematuhi protokol kesehatan, menjaga jarak atau social distancing, penutupan jalan dan penutupan pasar atau penutupan usaha sehingga cukup berimbas bagi para perajin tempe di Desa Wanasaba Kidul.

Bahan baku adalah bahan utama untuk membuat tempe yaitu berupa kacang kedelai (*Glycine max*). Kebutuhan sebagian besar kedelai di Indonesia berasal dari pasokan luar negeri (Impor). Pada masa pandemi Covid-19 ini, kedelai menjadi salah satu komoditas yang mengalami kenaikan harga akibat

kelangkaan di pasar internasional. Semakin tinggi harga di pasar internasional maka harga kedelai di Indonesia juga akan semakin mahal. Menurut Biro Perencanaan Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian dalam Buletin Edisi Khusus April 2020, menyatakan bahwa perekonomian Indonesia semakin terintegrasi dengan perekonomian global, sehingga terganggunya aktivitas perdagangan internasional karena penyebaran *Covid-19* akan langsung mempengaruhi harga-harga komoditas yang diperdagangkan secara global (Hermanto, 2020). Kebutuhan kedelai impor sebagai bahan makanan pokok seperti tahu dan tempe akan terus diburu meski dengan biaya yang cukup mahal agar mereka tetap memproduksi di masa pandemi. Naiknya harga bahan baku kedelai mengakibatkan para perajin kesusahan dalam membuat strategi pemasaran.

Pemasaran adalah cara atau taktik menjual tempe ke konsumen atau distributor. Pada masa pandemi Covid-19 ini, para perajin tempe mengalami kesulitan dalam mendapatkan pembeli. Para perajin juga sulit menjangkau akses langsung dengan para penjual di pasar karena adanya pembatasan covid-19 sehingga membuat penjualannya semakin menurun. Selain karena kebijakan pembatasan covid-19, pemasaran yang semakin sulit juga diakibatkan oleh pembuatan strategi pemasaran yang tidak tepat ditengah mahalnya harga bahan baku. Para perajin harus membuat keputusan menaikkan harga tempe atau mengecilkan ukurannya. Keputusan pemasaran yang sulit ini harus tetap diambil untuk kelangsungan usaha para perajin tempe.

Meskipun dalam masa sulit, produksi dan pemasaran tempe dimasa pandemi ini harus tetap stabil. Hal ini mengingat tempe sudah menjadi lauk pauk yang pokok bagi semua kalangan. Usaha tempe juga merupakan tumpuan kepala keluarga dalam menjaga kesetabilan ekonomi

keluarganya. Sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan para perajin tempe dalam masa pandemi ini dirasa perlu untuk diteliti. Mengingat luasnya topik penelitian ini, sehingga peneliti membatasi faktor tersebut dengan hanya membahas variabel kebijakan pembatasan *covid-19*, variabel harga bahan baku, dan variabel tingkat kesulitan pemasaran yang disajikan secara implisit dalam judul Pengaruh Kebijakan Pembatasan Covid-19 dan Harga Bahan Baku terhadap Pendapatan Perajin Tempe (Kasus di Desa Wanasaba Kidul Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon).

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai pengaruh variabel kebijakan pembatasan, harga bahan baku, pemasaran dan pendapatan diantaranya yaitu 1) Khaeruddin, G. N. et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan di masa pandemi meliputi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), harga bahan baku, penjualan, teknologi, bantuan dana, influencer, bank, konsumsi dan kebijakan struktural. 2) Pratama, Kismartini and Rahman (2021) yang menyimpulkan bahwa dampak kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) menyebabkan keterpurukan ekonomi pelaku usaha di pasar tanah abang yang paling utama dikarenakan turunnya pendapatan hingga 80% dibandingkan dengan pendapatan normal sebelum pandemi, bahkan tak jarang pelaku usaha tidak mendapat omzet sama sekali. 3) Pathmawaty (2009) menyimpulkan bahwa kenaikan harga kedelai yang mencapai 118,75% menyebabkan kenaikan pada biaya produksi, sehingga meskipun para perajin telah menaikkan harga jual namun hasil penerimaan tidak sebanding dengan biaya produksi yang dikeluarkan. 4) Kalterina (2019) yang menyimpulkan bahwa besarnya pengaruh secara parsial strategi pemasaran sebesar 0,120 terhadap pendapatan petani tanaman hias.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data survey. Jumlah populasi yang diteliti sebanyak 31 orang sehingga seluruh populasi peneliti dijadikan sebagai sampel (Sampel jenuh). Teknik analisis yang digunakan berupa analisis jalur (path analysis) karena diduga ada variabel antara (intervening) yang menjembatani pengaruh kebijakan pembatasan dan harga bahan baku terhadap pendapatan. Menurut Sugiyono (2018) analisis jalur yaitu analisis yang menggunakan korelasi dan regresi sehingga dapat diketahui untuk sampai pada variabel dependen terakhir harus lewat jalur langsung atau melalui variabel intervening.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis signifikansi dan nilai koefisien jalur

- a. Pengaruh kebijakan pembatasan (X1) terhadap tingkat kesulitan pemasaran (Z)

Diketahui nilai signifikansi X1 terhadap Z sebesar 0,007 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga H0 dinyatakan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel kebijakan pembatasan Covid-19 (X1) terhadap tingkat kesulitan pemasaran (Z). Seperti yang diketahui bahwa kebijakan pembatasan pandemi Covid-19 berdampak ke segala hal tak terkecuali dengan tingkat kesulitan pemasaran tempe. Pemasaran pada masa pandemi menjadi sulit karena adanya aturan penerapan protokol kesehatan seperti menjaga jarak (social distancing), aktifitas diluar yang terbatas, serta adanya pembatasan jalan ketika aturan pengetatan sehingga membuat para perajin tempe kesulitan menjangkau pelanggan.

- b. Pengaruh harga bahan baku (X2) terhadap tingkat kesulitan pemasaran

(Z)

Diketahui nilai signifikansi X2 terhadap Z sebesar 0,002 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga H0 dinyatakan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel harga bahan baku (X2) terhadap tingkat kesulitan pemasaran (Z). Kenaikan harga kedelai membuat perajin tempe harus mengurangi volume tempe atau menaikkan harga produk sehingga para pelanggan seringkali mengeluh akibat harga tempe mahal atau dikucilkan. c.

- c. Pengaruh harga bahan baku (X1) terhadap pendapatan (Y)

Diketahui nilai signifikansi sebesar 0,038 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga H0 dinyatakan ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara langsung dan signifikan antara variabel kebijakan pembatasan Covid-19 (X1) terhadap pendapatan (Y). Apabila kebijakan pembatasan semakin diperketat maka pendapatan perajin tempe akan semakin menurun. Seperti diketahui bahwa adanya pembatasan membuat masyarakat membatasi diri untuk melakukan aktifitas diluar dan memilih untuk tetap dirumah. Masyarakat akan mengurangi kegiatan yang dapat membahayakan kesehatan mereka salah satunya yaitu berbelanja di pasar. Hal tersebut menjadikan para pedagang tempe yang berjualan dipasar mengalami penurunan pendapatan.

- d. Pengaruh harga bahan baku (X2) terhadap pendapatan (Y)

Diketahui nilai signifikansi sebesar 0,043 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga H0 dinyatakan ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara langsung dan signifikan antara variabel harga bahan baku (X2) terhadap pendapatan (Y). Dengan demikian apabila bahan baku

yang dibeli semakin mahal maka pendapatan perajin tempe akan semakin menurun. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kedelai sering mengalami naik turun harga, apalagi pada saat pandemi seperti sekarang ini, harga kedelai naik sekitar Rp 2.000 dari harga sebelumnya bahkan dengan waktu yang cukup lama tidak mengalami penurunan kembali.

e. Pengaruh tingkat kesulitan pemasaran (Z) terhadap pendapatan (Y)

Diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  dinyatakan ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara langsung dan signifikan antara variabel tingkat kesulitan pemasaran (Z) terhadap pendapatan (Y). Apabila pemasaran semakin sulit maka pendapatan perajin tempe juga akan semakin menurun. Seperti yang diketahui, salah satu cara untuk memperoleh pendapatan yakni dengan memasarkan barang atau jasa. Teknik atau strategi pemasaran yang baik dapat memperlancar proses pemasaran hingga mampu mencapai tujuan pemasaran yakni pendapatan, sebaliknya jika pemasarannya sulit, maka akan menghambat tujuan pemasaran atau memperoleh pendapatan.

f. Pengaruh kebijakan pembatasan (X1) melalui tingkat kesulitan pemasaran (Z) terhadap pendapatan (Y) Untuk mengetahui pengaruh  $X1 \rightarrow Z \rightarrow Y$  maka dilakukan perbandingan pengaruh secara langsung dan pengaruh tidak langsung X1 terhadap Y, apabila nilai pengaruh langsung lebih besar dari pada pengaruh tidak langsung maka pengaruh pengaruh tidak langsung menjadi tidak signifikan.

Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung maka dilakukan pengalihan antara nilai beta X1 terhadap Z dengan nilai beta Z terhadap Y yakni  $0,472 \times$

$749 = 0,353$ , sedangkan nilai pengaruh langsung atau beta X2 terhadap Y diketahui sebesar 0,205 sehingga pengaruh tidak langsung lebih besar dari pada pengaruh langsung. Dengan demikian,  $X1 \rightarrow Z \rightarrow Y$  berpengaruh secara signifikan. Hasil ini menunjukkan apabila terjadi pengetatan kebijakan pembatasan pandemi Covid-19 (X1) maka pemasaran akan menjadi sulit (Z) sehingga menyebabkan pendapatan menjadi menurun (Y). Angka terjangkit pandemi yang masih tinggi sampai tahap PPKM Darurat membuat pemasaran menjadi sulit sehingga menjadi penyebab penurunan pendapatan.

g. Pengaruh harga bahan baku (X2) melalui tingkat kesulitan pemasaran (Z) terhadap pendapatan (Y) Untuk mengetahui pengaruh  $X2 \rightarrow Z \rightarrow Y$  maka dilakukan perbandingan pengaruh secara langsung dan pengaruh tidak langsung X2 terhadap Y. Apabila nilai pengaruh langsung lebih besar daripada pengaruh tidak langsung maka pengaruh pengaruh tidak langsung menjadi tidak signifikan.

Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung maka dilakukan pengalihan antara nilai beta X2 terhadap Z dengan nilai beta Z terhadap Y yakni  $0,473 \times 749 = 0,354$ , sedangkan nilai pengaruh langsung atau beta X2 terhadap Y diketahui sebesar 0,199 sehingga pengaruh tidak langsung lebih besar daripada pengaruh langsung. Dengan demikian,  $X2 \rightarrow Z \rightarrow Y$  berpengaruh secara signifikan. Hasil ini menunjukkan apabila terjadi kenaikan harga bahan baku (X2) maka pemasaran akan menjadi sulit (Z) sehingga menyebabkan pendapatan menjadi menurun (Y).

### Koefisien determinasi

a. Pengaruh kebijakan pembatasan (X1)



dan harga bahan baku (X2) terhadap tingkat kesulitan pemasaran (Z) Berdasarkan hasil output model summary dapat dilihat pada kolom R Square yakni 0,412 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel kebijakan pembatasan Covid-19 (X1) dan harga bahan baku (X2) dalam menerangkan variabel tingkat kesulitan pemasaran (Z) adalah 0,412 atau 41,2 % sedangkan 58,8 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

- b. Pengaruh kebijakan pembatasan (X1), harga bahan baku (X2) dan tingkat kesulitan pemasaran (Z) terhadap pendapatan (Y) Berdasarkan hasil output model summary dapat dilihat pada kolom R Square yakni 0,899. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel Kebijakan pembatasan Covid-19 (X1), Harga bahan baku (X2), dan Tingkat kesulitan pemasaran (Z) dalam menerangkan variabel Pendapatan (Y) adalah 0,899 atau 89,9 % sedangkan 10,1 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.

#### **Pengaruh langsung dan tidak langsung**

- a. Pengaruh langsung Pengaruh harga bahan baku (X1) terhadap pendapatan (Y) adalah 0,205 atau 20,5%. Sementara pengaruh harga bahan baku (X2) terhadap pendapatan (Y) adalah 0,199 atau 19,9%
- b. Pengaruh tidak langsung Pengaruh kebijakan pembatasan (X1) melalui tingkat kesulitan pemasaran (Z) terhadap pendapatan (Y) adalah 0,299 atau 29,9%. Sementara pengaruh harga bahan baku (X2) melalui tingkat kesulitan pemasaran (Z) terhadap pendapatan (Y) 0,354 atau 35,4%.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kami ucapkan atas dukungan dan masukan dari Dekan Fakultas Pertanian dan Ketua Program Studi

Agribisnis Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon.

#### **KESIMPULAN**

1. Variabel kebijakan pembatasan Covid-19 dan variabel harga bahan baku berpengaruh langsung terhadap pendapatan perajin tempe di Desa Wanasaba Kidul Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,205 dan 0,199.
2. Variabel kebijakan pembatasan Covid-19 dan variabel harga bahan baku berpengaruh secara tidak langsung terhadap pendapatan perajin tempe di Desa Wanasaba Kidul Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon melalui variabel tingkat kesulitan pemasaran dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,299 dan 0,354

#### **Saran**

Oleh karena pengaruh tidak langsung lebih besar dari pada pengaruh langsung, maka variabel pendapatan lebih banyak dipengaruhi oleh variabel interveningnya yaitu tingkat kesulitan pemasaran, sehingga disarankan perajin tempe lebih memfokuskan bagaimana mengatur strategi pemasaran seperti menaikkan harga pada tingkat tertentu atau mengurangi volume produk agar pendapatan tetap stabil dimasa pandemi covid-19.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abba Gabrillin (2021) Kabupaten Cirebon Zona Merah, Angka Kematian Mencapai 5,9 Persen Editor :, Kompas. Available at: <https://regional.kompas.com/read/2021/01/07/10533951/kabupatencirebon-zona-merah-angkakematian-mencapai-59-persen> (Accessed: 8 February 2021).
- Hermanto (2020) 'Mampukah Sektor Pertanian Mengantisipasi Dampak Covid-19?', Buletin Perencanaan Pembangunan Pertanian, 1, pp. 3– 5.



- Available at: Padang', *Regionomic*, 2(02), pp. 37–48.
- <http://perencanaan.setjen.pertanian.go.id/public/upload/file/20200415123744BULETIN-EDISIKHUSUS.pdf>. Kalterina (2019) 'Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis, Strategi Pemasaran dan Kinerja Pemasaran terhadap Pendapatan Petani Tanaman Hias', pp. 1–24. Available at: <https://osf.io/download/5e609b87a0964500ec053ab7/>.
- Khaeruddin, G. N. et al. (2020) 'FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Umkm Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima Di Desa Bantar Jaya Bogor)', *Jurnal AKRAB JUARA*, 5(November), pp. 86–101.
- Pathmawaty (2009) 'Analisis dampak kenaikan harga kedelai terhadap pendapatan usaha pengrajin tahu skala kecil rumah tangga (studi kasus: Desa Bojong Sempu, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor)'. Available at: <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/19412>.
- Pemerintah kabupaten cirebon (2021) peta resiko sebaran wilayah terjangkit covid-19. Available at: <https://covid19.cirebonkab.go.id>.
- Pratama, S., Kismartini and Rahman, A. Z. (2021) 'Dampak Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Terhadap Ekonomi Pelaku Usaha di Pasar Tanah Abang Jakarta', pp. 1–20.
- Rachmawati, R. (2011) 'Peranan Bauran Pemasaran (Marketing Mix) terhadap Peningkatan Penjualan (Sebuah Kajian terhadap Bisnis Restoran)', *Jurnal Kompetensi Teknik*, 2(2), pp. 143–150.
- Sinaga, R. and Purba, M. R. (2020) 'Pengaruh Pandemi Virus Corona ( COVID-19 ) Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur Dan Buah di Pasar Tradisional “ Pajak Pagi Pasar V ”